



Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14

Edward Purba¹, Stimson Hutagalung²

¹⁻² Universitas Advent Indonesia Bandung Barat Jawa Barat

E-mail: edwaerdpurba774a@gmail.com¹, stimson.hutagalung@unai.edu²

Abstract

This study compares the Toba Batak Mangongkal Holi Tradition to 2 Samuel 21:12-14's Biblical perspective. To understand the Toba Batak culture's Mangongkal Holi ceremony challenges, this study uses a qualitative descriptive approach. Researchers actively participate in the whole study process, from problem identification to findings, in this research approach. Purposive selection was used to select informants. Data was collected by interviewing respondents, examining the GMAHK community's views of Toba Batak Culture and Mangongkal Holi, and preserving historical data. A qualitative approach was used to accurately depict current situations in data analysis. Credibility tests verify data, while data processing involves interpreting and analysing data to determine its significance. The research shows how local rituals and traditions can include religious ideals like reverence for ancestors without spiritualism or prayer. Despite differences in practice, culture and religion can coexist and provide a moral foundation for society. This study concludes that intercultural discourse and religious understanding maintain social and spiritual balance in heterogeneous communities.

Keywords: batak culture; mangongkal holi; 2 Samuel 21:12-14

Abstrak

Penelitian ini membandingkan Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba dengan 2 Samuel 21:12-14 dalam perspektif Alkitab. Untuk memahami tantangan upacara Mangongkal Holi budaya Batak Toba, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga temuan, dalam pendekatan penelitian ini. Seleksi purposif digunakan untuk memilih informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada responden, mengkaji pandangan masyarakat GMAHK terhadap Budaya Batak Toba dan Mangongkal Holi, serta melestarikan data sejarah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan situasi terkini secara akurat dalam analisis data. Uji kredibilitas memverifikasi data, sedangkan pemrosesan data melibatkan interpretasi dan analisis data untuk menentukan signifikansinya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ritual dan tradisi lokal dapat mencakup keagamaan seperti penghormatan terhadap leluhur tanpa spiritualisme atau doa. Meski terdapat perbedaan praktik, budaya dan agama dapat hidup berdampingan dan memberikan landasan moral bagi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana antar budaya dan pemahaman keagamaan menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam komunitas heterogen.

Kata Kunci: batak toba; mangongkal holi; 2 Samuel 21:12-14

Pendahuluan

Suku Batak kaya akan budaya, seperti budaya dalian na tolu dan pormalim (Sabbat et al., 2022). Dari sekian banyak persamaan Batak Toba dengan bangsa Israel kuno yang dituliskan dalam Alkitab perjanjian lama, misalnya nama menjadi marga/suku. (Nama Ruben menjadi suku Ruben- Israel, nama Simamora menjadi marga Simamora-bangso Batak), Silsilah (Tarombo) garis keturunan dari anak laki-laki, 1 Tawarikh 2-7. Mahar perkawinan (sinamot), ketika Ribka dipinang bagi Ishak Abraham memberi mahar yang banyak melalui Eliezer, Kejadian 24. Perkawinan sedarah (*Marboru ni Tulang*) Kejadian 28:1-2. Ganti Ranjang (Mangkabia). Kejadian 38:6-7, memberi makan orang tua yang sudah lanjut usia (*Pasahat sipanganon na tabo*) Kejadian 27, Anak Sulung Mendapat 2 Bagian Hak Waris (Dondon tua) Kejadian 48-49. Berkat memiliki keturunan yang banyak (hagabeon) Kejadian 22:17, berkat memiliki Kekayaan (hamoraon) Ulangan 28:12, Berkat kepemimpinan (Hasangapon) Ulangan 28:13, dan yang lainnya. Dan salah satu diantaranya ialah tentang memindahkan tulang belulang yang sudah lama meninggal yang dalam etnis Batak Toba disebut dengan mangongkal holi.

Arti kata *holi* menurut bahasa asli suku batak diterjemahkan “tulang” dalam bahasa Indonesia, sedangkan *saring-saring* adalah tulang belulang dari orang yang sudah meninggal (Simatupang D. , Berkala Arkeologi “Sangkakala, 2006), yang kemudian holi tersebut digali dari kubur yang lama lalu kemudian dipindahkan dan dimasukkan ke kubur (makam) yang baru yang disebut batu napir. Batu napir adalah bangunan makam yang terbuat dari bahan batu yang didalamnya berpetak-petak di sediakan untuk beberapa orang dalam satu keluarga atau yang mempunyai hubungan keluarga yang masih erat (Situmorang T. H., 2016). Mangongkal holi dalam budaya Batak Toba tidak diketahui pastinya sejak kapan dilaksanakan, tetapi tradisi ini sudah berlangsung sejak periode mengalitik (Christomy, 2023). Namun, sebagian besar suku batak Toba dalam hal ini yang sudah menganut Agama Kristen, masih belum memahami sepenuhnya akan pentingnya suatu budaya yang seyogyanya mampu menunjukkan ciri khas diri mereka. Karena memiliki makna yang penting bagi suku Batak tradisi Mangokal Holi perlu di lestarikan.

Mangokal Holi merupakan tradisi yang sangat berharga bagi masyarakat Batak Toba dan dianggap sebagai peninggalan kearifan lokal yang perlu pelihara dan diteruskan karena signifikansinya bagi masyarakat. Ritual ini dianggap sebagai puncak penghormatan terhadap nenek moyang atau ayah dan ibu yang telah meninggal, dan sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan marga serta mengenal keturunan leluhur yang telah meninggal dimana budaya ini pun tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab Perjanjian Lama khususnya Kitab Taurat (Pane, 2022). Namun tradisi Mangokal Holi mendapat pandangan negatif, terutama dari kalangan umat Kristiani yang meyakini ritual tersebut mengandung unsur mistis. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat antara masyarakat adat dan masyarakat Kristen, yang terakhir mendukung tradisi ini untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menghormati leluhur, sedangkan masyarakat Kristen mendukung tradisi ini untuk mempererat hubungan keluarga dan tetapi dalam hal menghormati leluhur yang meninggal yang berbau mistik bertentangan

dengan ajaran Kristen dan ditolak. Menurut (Silalahi C. S., 2019), Ritual Mangokal Holi menjaga persatuan kolektif, stabilitas, dan kohesi sosial dalam masyarakat Batak Toba serta mencapai tujuan masyarakat Batak secara keseluruhan, yakni Hamoraon (kekayaan) dan Hagabeon (diberkahi keturunan) dan Hasangapon (kekuasaan). Dalam dal ini menunjukkan kepada masyarakat bahwa pengaruh memang benar adanya.

Dalam tradisi mangongkal holi muncul pertentangan dikalangan masyarakat batak, karena sebagian mengaitkan dengan pemujaan dari kepercayaan lama suku batak. Tradisi mangongkal holi perlu dievaluasi, karena dianggap berakar dari animism (Situmorang J. T., 2021). Keluarga Kristen yang ingin mengadakan acara ini biasanya minta izin pada Gereja dan pelaksanaannya diawasi Gereja. Beberapa larangan yang disebutkan di atas tidak dapat dipatuhi oleh masyarakat Batak. Misalnya saja, alat ritual seperti daun sirih, membungkus tulang dengan sisik dilarang, juga menangis ketika tulang di gali dilarang. Tulang yang baru digali ditempatkan di peti mati kayu kecil dan tidak boleh ditinggalkan di rumah semalaman (Harvina, 2017).

Sejak suku batak toba menjadi Kristen, beberapa tradisi ada yang ditinggalkan, ada yang dilanjutkan. Upacar mangongkal holi misalnya terus dilanjutkan. Namun upacara ini mendapatkan penolakan dari berbagai kalangan. Mereka yang menolak berpandangan bahwa mangongkal holi merupakan penyembahan berhala tersembunyi yang menghidupkan Kembali paganisme (Gultom, 1991). Selain dikaitkan dengan paganisme, mereka yang menolak mempunyai alasan bahwa mangongkal holi dianggap mengandung animisme dan okultisme, yang bertentangan dengan iman Kristen (H, 1996). Mangongkal holi juga dikaitkan dengan ritual agama leluhur yang hidup dalam kegelapan rohani dan penyembahan berhalan dan bagi mereka bertentangan dengan injil. Melaksanakan tradisi tersebut dipandang sebagai kesempatan bagi setan untuk melemahkan kerohanian (Silalahi J. H., 2000). Namun melihat bagaimana perjalanan bangsa Israel selaku umat pilihan Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Daud terhadap tulang berlulang raja pertama Israel yaitu Saul dan anaknya Yonatan dan mempersatukan dalam satu kubur ditanah Benyamin. Sementara Daud pemimpin besar di Israel yang merangkap tiga jabatan yaitu seorang raja juga Imam dan Nabi dan merupakan leluhur dari Yesus Kristus. Maka selaku orang Batak Toba perlu melihat tradisi mengongkal holi dari sisi ke kristenan yang bernilai positif dari segi rohani atau perspektif Alkitabiah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah penelitian ini ada dua yaitu, Bagaimana Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba, dalam konteks ritual dan maknanya? Kedua, Apakah terdapat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara aspek-aspek ritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba dengan ajaran Alkitab, dan bagaimana aspek-aspek tersebut dapat diterjemahkan atau dipahami dalam konteks 2 Samuel 21:12-14?

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kesesuaian mengenai hubungan tradisi mangongkal holi dengan 2 Samuel 21:12-14. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Ferinia, 2022) yang berupaya menawarkan pemahaman

komprehensif tentang tantangan yang dihadapi budaya Batak Toba, khususnya terkait dengan pelaksanaan ritual Mangongkal Holi. Analisis yang dilakukan akan disesuaikan untuk mencerminkan keadaan saat ini secara akurat. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif, Peneliti mengambil peran sebagai alat utama, terlibat secara aktif dalam semua tahapan proses penelitian, mulai dari mendefinisikan masalah hingga mencapai temuan. Pendekatan pengumpulan data meliputi studi persepsi Komunitas GMAHK terhadap Budaya Batak Toba terkait Mangongkal Holi, wawancara dengan responden, dan pendokumentasian data sejarah. Uji kredibilitas dilakukan untuk memverifikasi keaslian data, sedangkan prosedur pengolahan data mencakup interpretasi dan analisis data untuk menjelaskan signifikansi yang lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Batak Toba dan Mangokal Holi

Suku Batak Toba merupakan sub suku atau bagian dari suku Batak yang berasal dari provinsi Sumatera Utara, Indonesia, yang wilayah kekuasaannya meliputi Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humban Hasundutan, Kabupaten Tapanuri Utara, dan Kabupaten Tapanuri Tengah kota Sibolga dan Pematansiantar. Kota Medan, Kabupaten Dai, Kabupaten Deli Serdan, dan beberapa wilayah Indonesia (Simanjuntak, 2009). Sejarah suku Batak sendiri mencakup asal-usul yang kompleks, dengan beberapa teori yang menyebutkan bahwa mereka berasal dari kelompok Proto Melayu, yang kemudian bermigrasi ke Indonesia melalui Pulau Sumatera dan bermetropolitan di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. Suku Batak terbagi menjadi enam subsuku atau Puak, termasuk Batak Toba, Karo, Angkola, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun. Meskipun terdapat banyak versi dan teori tentang asal-usul dan sejarah suku ini, masih banyak yang belum dapat dipastikan sepenuhnya karena minimnya catatan sejarah dan literatur yang ditemukan (Situmorang J. , 2021).

Salah satu tradisi suku batak toba adalah *mangongkal holi*, tradisi ini merupakan kegiatan adat yang bertujuan untuk menggali kubur untuk mengumpulkan tulang belulang dari jasad leluhur, agar dapat ditempatkan di tempat yang sudah disediakan. Kata holi dalam bahasa Batak berarti tulang atau tulang-belulang yang terkadang diterjemahkan *saring-saring* (Nasution F. H., 2019). Menurut Buku Pedoman Pelaksanaan Adat Batak Dalihan Natolu, kegiatan adat *mangongkal holi* merupakan satu rangkaian acara adat yang bertujuan untuk memindahkan dan menguburkan tulang belulang dari orang yang sudah meninggal atau leluhur ketempat yang khusus yang dalam budaya batak disebut *batu napir* (Sihombing, 1989). Batu napir merupakan bangunan makam yang terbuat dari material batu yang didalamnya berpetak-petak, diperuntukkan untuk beberapa orang dalam satu keluarga atau yang mempunyai hubungan keluarga yang masih erat (Sinaga, 1991). Sesuai adat istiadat suku Batak, diajarkan secara mendalam bahwa mereka yang hidup harus selalu menghormati orang tua mereka yang sudah meninggal, hal ini diimplementasikan melalui memelihara makam atau menyimpan tulang-belulang leluhur ke dalam makam sekunder atau batu napir (Sinaga, 1991).

Selanjutnya, dalam sejarahnya, mangongkal holi dibagi dalam dua era, yaitu sebelum agama Kristen masuk dan sesudah Kristen masuk.

Pra-Kristen

Sebelum masuk pekabaran Agama Kristen ke daerah orang Batak. Budaya mangongkal holi merupakan alat untuk mendapatkan berkat tambahan, salah satu contohnya adalah untuk menaikkan wibawa atau yang sering disebut karisma dari orang yang telah meninggal yang disebut dengan sahala dalam kata Batak yang berarti arwah. Wibawa atau kehormatan arwah leluhur akan meningkatkan, karena keturunannya mengadakan acara adat mangongkal holi, terutama bila leluhur tersebut dikenal ketika masih hidup mempunyai wibawa sangat tinggi. Timbal baliknya adalah keturunannya akan meminta berkat yang melimpah kepada arwah leluhur itu. Dan semakin sering parapomparannya (keturunan) melakukan upacara peyembahan kepada arwah tersebut, maka arwah tersebut akan semakin kuat yang pada akhirnya mencapai tingkatan yang tertinggi yang disebut dengan Sumangot (Simatupang D., 2006). Kamus Batak Indonesia (KBI) menyebutkan sumangot merupakan arwah leluhur yang meningkat martabat dan dijunjung tinggi, hanya dengan mendapatkan pujaan tertentu oleh sanak saudara atau keluarga, maka begu atau arwah orang mati berubah jadi sumangot (Sarumpaet, 1994).

Upacara mangongkal holi pada masa pra-Kristen dipimpin oleh seorang datu (dukun) yang terkenal memiliki tingkatan sahala yang tinggi, mereka terkenal akan sahala kedatuannya seperti ahli dibidang pengobatan, meramal, dan yang paling penting merupakan ahli dalam ilmu Agama. Ketika bertugas, sang pemimpin akan dipastikan mengenakan tongkat ditangannya yang diyakini sakti mandraguna yang dinamai Tunggal Panaluan. Tunggl Panaluan tersebut ditempa dari kayu, dengan diameter lima sampai enam setengah sentimeter (5 – 6.5 cm), dan tongkat itu panjangnya kurang lebih 170-180 cm, dari ujung ke ujung dipahatkan rupa kepala binatang dan manusia. Gambar orang pada pahatan tersebut adalah gambaran pria dan wanita. Adapun gambat binatang yang biasa dipahat merupakan binatang berkaki empat seperti kerbau, anjing, atau dari hewan reptil seperti biawak ular, kadal, dan cicak, yang paling atas berukiran manusia dimana bagian kepalanya ditempel dengan rambut manusia yang telah meninggal (Simatupang D., 2006).

Mangongkal holi dikenal sebagai pesta horja turun, yang berlangsung sedikitnya tujuh hari tujuh malam lamanya sambil menabuh gondang sabangunan. Tetapi apabila kerangka manusia yang akan dimakamkan tersebut adalah raja adat terdahulu, maka acara tersebut akan diadakan lebih lama bahkan ada yang sampai berbulan-bulan. Prosesi upacara Horja turun akan didahului dengan mengadakan acara martonggo raja, dan sebelumnya ada acara khusus bagi para leluhur yang telah menjadi sumangot, yaitu meletakkan sesajian makanan yang khusus di atas pangombari atau galapang, yaitu altar di sisi kanan atau kiri rumah adat Batak. Seorang keturunan yang dituakan mulai berdoa untuk memohon petunjuk dan berkat dari Sumangot leluhurnya, dan setelah berdoa pimpinan upacara tanpak telah mendapat petunjuk dan berkat dari sumangot leluhur

tentang hal-hal yang perlu dilakukan. Akhirnya arahan-arahan tersebut akan dibahas dalam suatu rapat tua-tua adat dan keluarga terkait yang disebut martonggo raja (Simatupang D. , 2006).

Ketika waktu pelaksanaan upacara yang disepakati dalam tonggo raja pun tiba maka sebelum acara menggali kuburan dilakukan di halaman rumah akan didahului dengan acara adat manortor (menari) yang diiringi musik gondang sabangunan, yang merupakan alat musik tradisional suku Batak yang biasa ditampilkan saat ritual-ritual adat yang terdiri dari lima buah taganing (gendang dilaras) sebuah gondang (gendang tidak dilaras). Satu buah sarune (alat tiup) empat buah ogung (gong yang digantung). Dan satu odap (Simatupang D. , 2006)

Saat musik dimainkan mengiringi tarian tor-tor sambil mempersilahkan raja-raja adat dari rombongan undangan tiap raja adat itu manortor sambil memegang satu piring yang berisi tepung beras kuning. Selanjutnya, tepung beras ditaburkan ke atas kepala semua pihak hasuhuton yaitu keluarga yang melaksanakan acara ada tersebut sebagai lambang restu dan peneguhan. Setelah dilanjutkan oleh pihak hula-hula, boru, dan dongan tubu manortor bergantian. Pada saat itulah mereka bersama-sama mengeluarkan batang rapotan tersebut dari balkon sopo gorga (rumah adat Batak Toba) menuju halaman rumah dengan iringan musik (Min, 2001).

Batang rapotan merupakan makam utama jenazah luluhur yang dikenal memiliki wibawa atau sahala yang tinggi. Batang rapotan dibuat dari potongan kayu yang besar juga bulat yang dibelah dua sama besar. Lalu kedua belahan kayu itu akan dipahat agar mayat bisa ditaruh di dalamnya. Tetapi pada masa kini batang rapotan sudah dibuat dari kayu olahan dalam bentuk peti sederhana. Jenazah yang dimasukkan kedalam batang rapotan itu pada umumnya sudah mengalami proses pengawetan dengan diberi ramuan rempah-rempah khusus seperti garam, kapur barus setelah itu dikeringkan agar bisa bertahan dalam waktu yang lama. Pada umumnya Batang rapotan diletakkan dibalkon rumah. Batang rapotan baru bisa dibuka untuk disembah pada saat upacara horja turun bagi jenazah leluhur tersebut (Marbun, 1987).

Puncak dari upacara horja turun adalah bilamana pemimpin upacara membuka batang rapotan yang di dalamnya diletakkan tulang-belulang leluhur itu. Setelah tulang belulang jenazah leluhur diturunkan dari balkon rumah, maka berikutnya batang rapotan itu diletakkan ditengah pekarangan untuk segera dibuka. Ketika akan membukanya peserta upacara yang ada di sekitaran halaman akan meneriakkan kata "horas" berkali-kali. Kejadian tersebut merupakan peristiwa sakral yang sangat penting karena dalam keadaan tulang-belulang telah dibuka. Tulang-belulang itu akan menjadi pusat penyembahan dari keturunannya. Satu persatu hewan kurban akan dipotong pada saat pesta berlangsung. Disela-sela puncak upacara pesta tersebut pemimpin upacara akan memanjatkan tonggo-tonggo (doa-doa) kepada arwah leluhur yang diupacarakan itu. Dalam doa itu arwah leluhur akan dipanggil setelah terlebih dahulu memanggil Ompu Mulajadi Na Bolon yang merupakan tuhanannya orang Batak, dengan para dewanya dan para leluhur yang telah menjadi sumangot. Doa-doa tersebut juga diucapkan saat

penguburan tulang-belulang yang memohon berkat bagi keberhasilandan kesehatan seluruh keturunannya (Joosten, 1992).

Era Kristen

Semula ketika para misionaris gereja belum tiba di Batak, belum ada simbol-simbol Kristen dalam tradisi Mangakal Holi. Pada saat ini masyarakat Batak masih menggunakan simbol-simbol budaya Batak. Setelah para misionaris gereja tiba di tanah Batak, hati masyarakat Batak mulai terbuka dan mereka mulai meninggalkan kepercayaan terhadap “animisme atau hasipelebegun” (Pardede, 2019). Ketika pekabaran Agama Kristen sudah sampai ketanah Batak hingga sudah sangat jarang atau hampir tidak ada lagi sebutan datu sebagai pemimpin upacara adat. Sekalipun ada tokoh yang dituakan dalam upacara, mereka bukan datu, dan biasanya tetapkan untuk mejadi penasehat dalam acara adat tersebut, karena merka sudah dikenal memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam budaya kebatakan. Tokoh adat ini dikenal dengan istilah Raja Parhata yang kerabat jauh semarga penyelenggara pesta. Dalam upacara adat, Raja Hata memiliki peran sebagai penasehat jalannya pesta adat tapi tidak juga jadi jadi pemimpin mutlak dalam pesta sebab seorang raja parhataharus terlebih dahulu mengkonsultasikan ritual yang akan dilakukan dengan pengurus Gereja yang mengawasi jalannya upacara apakah sudah benar atau tidak menurut ajaran Kristen. (Pardede, 2019).

Upacara mangongkal holi saat ini sudah sangat jarang dilangsungkan selama 7 hari tapi cukup hanya 2-3 hari saja dan seperti pada era-pra Kristen ritual upacara manongkal holi diawali acara martonggo raja sesuai dengan rencana penyelenggara upacara mangongkal holi. Hasuhuton mengundang pihak kerabat dalihan natolu dan utusan dari gereja. (Dalihan natolu adalah tungku yang berkaki tiga, yang menggambarkan kekokohan/kekuatan menahan beban yang ada di atasnya, adapun dalihan natolu tersebut terdiri anak-anak laki-laki dan istri mereka satu ada di satu kelompok yang disebut denagn Hula-hula, kemudian kelompok kedua anak-anak perempuan beserta suami mereka disebut Boru dan kelompok yang ketiga adalah kerabat dari pihak ayah yang satr marga dan masih kerabat dekat yang disebut dengan Dongan Tubu). Penggunaan alat musik gondang sabangunan era pra Kristen sudah tidak digunakan lagi *dan sudah digantikan demgan alat musiik yang lebih modern sperti keyboard* (Simatupang D., 2006).

Makna tradisi Mangongkal Holi Batak Toba

Tradisi Mangongkol Holi Batak Toba adalah salah satu ritual penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, yang merupakan suku asli Sumatera Utara, Indonesia. Ritual ini memiliki makna dan tujuan yang kuat dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat Batak Toba. Berikut adalah penjelasan tentang makna dan tradisi ini.

Makna Tradisi Mangongkol Holi

Mangongkal holi memiliki beberapa makna spiritualitas yang akan menimbulkan keterlibatan (Tambunan et al., 2023). Pertama, mengungkapkan persatuan. Pada masa lalu tradisi ini digunakan sebagai perlawanan terhadap penyebaran Islam di pesisir Sumatera. Tradisi ini menjadi penegasan terhadap identitas mereka. Identitas ini semakin kuat ketika kaum Padri menyerbu wilayah utara Danau Toba dengan tujuan untuk menghapuskan warisan budaya Sumatra seperti penyembahan roh dan praktik-praktik lain yang bertentangan dengan ajaran Islam (Reid, 2009). Walau saat ini Islam Nusantara menawarkan kesempatan dan contoh bagaimana agama dan budaya harus berkolaborasi (Hutagalung et al., 2022). Di dalam adat Batak Toba, Mangongkal Holi merupakan tempat di mana anggota marga berkumpul dan menyambung kembali hubungan mereka. Gagasan yang sama dikemukakan oleh (Nainggolan., 2006), dikatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan Mangongkal Holi dan pembangunan monumen adalah untuk memperkuat hubungan kekerabatan yang telah terputus akibat migrasi Batak Toba. Dengan demikian, ritus ini menandakan adanya upaya untuk menyatukan kembali masyarakat Batak Toba.

Kedua, penghormatan terhadap leluhur. Salah satu alasan Mangongkal Holi adalah motivasi agama yang kuat. Monumen akan dibangun untuk menunjukkan rasa hormat. Tindakan ini dilakukan untuk menerjemahkan hukum kelima hormatilah orang tuamu (Keluaran 20:12). Walau pun leluhur sudah meninggal, tetapi mereka masih perlu dihormati. Hal ini disadarkan pada kisah orang Israel, yang memindahkan tulang-tulang Yusuf ketika mereka keluar dari Mesir. Pemindahan tulang-tulang tersebut didasarkan atas permintaan Yusuf sebelum dia wafat (Kej.50:24-25; Kis.7:15-16). Yakub juga memberi pesan yang sama sebelum kematiannya, "Apabila kematianku tiba, agar kiranya nanti dikumpulkan kepada kaum leluhurku, dengan menguburkanku pada sisi nenek moyang ku, dalam gua yang di ladang Efron (Kejadian 49:29).

Kesesuaian Mangongkal Holi Batak Toba dengan 2 Samuel 21: 12-14

Budaya sering dihubungkan dengan nilai agama (Rumbay et al., 2023). Dalam 1 Samuel 31:1-13 kita membaca tentang pertempuran terakhir Raja Saul melawan orang Filistin. Dalam pertempuran ini, Israel dikalahkan dan orang Filistin membunuh Saul dan putra-putranya, menempatkan mayat mereka di dinding Beth Shan. Malam itu, orang-orang Yabesh-Gilead datang, mengambil mayat-mayat itu, dan membakarnya hingga menyisakan tulang-tulang. Selanjutnya dikatakan, "Mereka mengambil tulang-tulangnya lalu menguburkannya di bawah pohon tamariska di Yabesh." 21 Samuel 31:13.

Apakah pembakaran mayat Saul adalah praktek kremasi? Kremasi bukanlah praktik umum di kalangan orang Israel, namun mungkin saja, seperti yang dikatakan Kimchi, dalam kasus ini jenazah dibakar karena dagingnya sudah mulai membusuk (Alter, 1999.). Selanjutnya dalam 2 Samuel 21:12, Daud mengambil tulang-tulang Saul dan anaknya dari Yabesh-Gilead, Bersama-sama dengan tulang-tulang keturunan Saul yang lain dan menguburkannya ditanah Benyamin di Zela, di dalam kubur Kish, ayahnya (2 Samuel 12-14).

Tradisi Mangongkal Holi pada Suku Batak Toba memiliki beberapa aspek yang sesuai dengan 2 Samuel 21:12-14. Kesesuaian tersebut, pertama, penghormatan kepada Leluhur. Tradisi ini melibatkan pemindahan tulang-belulang leluhur yang sudah meninggal ke tempat yang baru. Dalam 2 Samuel 21:12-14, Daud mengambil tulang-tulang Saul dan putranya, Yonatan, dari warga Jabesh Gilead dan menguburkannya dengan hormat di makam Kish, ayah Saul.

Kedua, menyampaikan Permohonan. Selain penghormatan kepada leluhur, tradisi ini juga dapat dilakukan untuk menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta. Dalam 2 Samuel 21:12-14, disebutkan tindakan menguburkan tulang-tulang dengan hormat dapat diartikan sebagai penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Dan menyampaikan Doa permohonan kepada Tuhan. Dalam 2 Samuel 21:12-14, orang melakukan semua yang diperintahkan raja, termasuk menguburkan tulang-tulang dengan hormat. Maka kesesuaian dengan 2 Samuel 21:12-14 yang menceritakan penguburan kembali tulang-tulang Saul dan anak-anaknya yang di analogikan dengan nilai-nilai penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga silsilah keluarga yang terdapat dalam tradisi mangongkal holi tersebut, serta dapat diterjemahkan atau dipahami dalam konteks penghormatan terhadap nenek moyang seperti yang terdapat dalam ayat tersebut, Secara umum, ada kesamaan antara Mangongkal Holi dan ajaran Alkitab dalam hal menghormati leluhur dan menguburkan tulang-tulang dengan hormat. Namun, Mangongkal Holi memiliki elemen tambahan, yaitu keyakinan bahwa tradisi ini dapat mendatangkan berkat dari Sang Pencipta

Terdapat kesesuaian antara Aspek-Aspek Ritual dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba dengan Ajaran Alkitab, berdasarkan 2 Samuel 21:12-14. Pertama, baik tradisi mangongkal holi dan menguburkan tulang-tulang menunjukkan penghormatan. Walau Saul memusuhi Daud sepanjang hidupnya, tetapi dia menghormati Saul dan keturunannya dengan memperlakukan tulang-tulang mereka dengan hormat. Tradisi mangongkal holi juga sebagai sarana untuk mengangkat martabat atau kehormatan keluarga. Sebagai bukti sah bahwa seseorang telah menjadi suku Batak yang mendatangkan kemuliaan bagi marganya maka melalui upacara ini hasangapon atau kehormatan dapat tercapai (Malau Gens G. 2000: 289).

Kedua adalah untuk permohonan doa kepada Tuhan. Ketika kuburan Saul dan kuburan keturunannya dibongkar, itu diawali satu peristiwa dimana Israel mengalami kelaparan selama tiga tahun. Kemudian raja Daud meminta petunjuk Tuhan (2 Samuel 21:1). Kemudian Daud pergi dan menerima tulang-tulang Saul dan tulang-tulang Yonatan, anaknya, dari bani Yabesh-gilead. Mereka mencuri tulang-tulang dari ladang Bet-Shan dan menggantungkannya di sana ketika orang Filistin mengalahkan Saul. Kemudian ia dikuburkan di makam ayahnya, Kish, di tanah Benyamin di Zerah, bersama dengan tulang belulang Saul dan putranya, Yonatan. Kemudian Tuhan menjawab doa kita untuk bangsa ini. (2 Samuel 21:14-15). Tradisi mangongkal holi juga mendapatkan limpahan berkah seperti Panjang umur, banyak keturunan, dan juga banyak kekayaan (Nasution, 2019, 80). Seperti yang dilakukan kepada tulang-tulang Saul, tindakan tersebut dipandang sebagai perbuatan agung dan berkemurahan, (White, 1999, p. 338).

Kesimpulan

Upacara mangongkal holi merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Mempererat tali kekeluargaan, mengangkat martabat keluarga dan permohonan doa kepada Tuhan. Nilai-nilai penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga silsilah keluarga yang terkandung dalam tradisi mangongkal holi tersebut yang juga dapat diterjemahkan atau dipahami dalam konteks Alkitab. Dari hasil penelitian, terdapat kesesuaian nilai-nilai positif dalam pelaksanaan adat Mangongkal Holi dengan prinsip Alkitabiah, secara khusus dengan 2 Samuel 21:14-15. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari penghormatan terhadap yang dilakukan terhadap nenek moyang yaitu Saul dan keturunannya serta permohonan doa kepada Tuhan untuk mendapatkan berkat Tuhan yaitu kemakmuran. Maka penulis menyarankan untuk melestarikan upacara mangongkal holi disesuaikan dengan konteks Alkitab khususnya 2 Samuel 21:14-15. Ritual-ritual yang maknanya tidak sesuai dengan Alkitab untuk tidak dilakukan. Dalam melaksanakan upacara mangongkal holi hendaknya dilakukan dalam konteks gerejani yang dipimpin oleh pendeta, dimana pesan-pesan yang akan disampaikan menekankan tentang Tuhan sebagai sumber hidup, pencipta, penebus dan akan membangkitkan orang-orang mati pada kedatangan kedua kali. Tujuan mangongkal holi hendaknya seputar membangun persatuan antar keluarga, penghormatan leluhur, dan permohonan berkat dari Tuhan.

Rujukan

- Alter, R. (1999.). *The David Story: A Translation With Commentary of 1 and 2 Samauel*. New York: W. W. Norton and Company.
- Christomy, T. S. (2023). Jakarta Toba Batak Subject Position in Toba Batak Mangongkali Discourse Analysis. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2328>. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 253.
- Ferinia, R. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Media Sains Indonesia.
- Gultom, H. (1991). *Penggalian Tulang-Belulang Leluhur; Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- H, P. A. (1996). *Jorbut ni Adat Batakha Sipelebeguon*. Porsea: GSJA Pemenang.
- Harvina, F. D. (2017). *Dalihan Natolu Pada Masyarakat*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Aceh.
- Highmore, B. (2006). *Culture*. New York: Roudledge.
- Hutagalung, S., Rumbay, C. A., & Ferinia, R. (2022). Islam Nusantara: An integration opportunity between Christianity and culture in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7206>
- Joosten, L. (1992). *Samosir The Old-Batak Society*. Pematang Siantar.
- Linton, R. (2010). *The Cultural Background of Personality International Library of Sociology*. London: Publisher Routledge.
- Marbun, M. A. (1987). *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Min, S. S. (2001). *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Media Presindo.

- Nainggolan., T. (2006). *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Bina Perintis.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen.
- Nasution, F. H. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana ilmu Populer.
- Nasution, S. A. (2020). *Hukum Perkawinan Muslim: Antara Fikih Munakahat dan Teori NeoReceptie in*. Kencana.
- Pane, E. N. (2022). Sinergitas Budaya Mangokal Holi dan Taurat sebagai Upaya Inkulturasi. DOI:<https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.118>. <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/index>. *Pengarah Jurnal Teologi Kristen*, 26.
- Pardede, S. F. (2019). Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan dalam Tradisi Mangongkal Holi di Jemaat HKBP Karang Bangun, Pematang Siantar. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/20248>. *Satya Wacana Institutional Repository*, 14.
- Puline, P. (2017). *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Grasindo.
- Reid, A. (2009). *Sumatran Bataks : From statelessness to Indonesian Diaspora' dalam Imperial: : National and Political Identity in*. New York: Cambridge. 145.
- Rumbay, C. A., Hutagalung, S., & Sagala, R. W. (2023). Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Kooperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa Dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 287–301. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/166%0Ahttp://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/166/102>
- Sabbat, R. P., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>
- Sarumpaet, J. P. (1994). *Kamus Batak-Indonesia*. Erlangga.
- Schreiner, L. (2003). *dat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sihombing, T. M. (1989). *Jambar Hata-Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya.
- Silalahi, C. S. (2019). Local wisdom found in Mangongkal Holi tradition, Annual. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.4840>, 144-157.
- Silalahi, C. S. (2019). Local wisdom found in Mangongkal Holi tradition, Annual. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.4840>, 144-157.
- Silalahi, J. H. (2000). *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak*. Kawanani Misi Kristus.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simatupang, D. (2006). *Berkala Arkeologi "Sangkakala"*. Medan: Balai Arkeologi Medan.

- Simatupang, D. (2006). *Pengaruh Kristen dalam Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Simatupang, D. (2006). *Pengaruh Kristen dalam Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Sinaga, R. (1991). *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Situmorang, J. T (2021). *Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak*. Cahaya Harapan.
- _____ (2021). *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. hal. 279-280. Yogyakarta: Andi.
- _____ (2022). *Mitologi Batak*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Situmorang, T. H. (2016). *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soepomo. (1978). *Hukum Adat di Indonesia*. Bandung. Bandung: Mandar Maju.
- Sutirna, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya Dan Teknologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tambunan, S. H., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2023). *Pengaruh Rasa Memiliki, Spiritualitas, dan Pendampingan Pastoral terhadap Keterlibatan dalam Pelayanan*. 5(2), 31–41.
- Taylor, E. B. (1891). *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mytholog*. London: British Library.
- White, E. G. (1999). *Para Nabi dan Raja Jilid 1*. Bandung: Percetakan Advent Indonesia.
- Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- William, R. (1988). *The Analysis of Culture*. Athens: University of Georgia Press.
- Wulansari, D. C. (2010). *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusnita, E. (2021). *Dari Komunal Ke Individual Perubahan Budaya Hukum Masyarakat Adat Mingkabau*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.